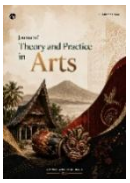
Journal of Theory and Practice in Arts
Available Online at:
https://www.ojs.wahanapublikasi.com/index.php/jtpa



Pembelajaran Ekstrakurikuler Gitar di SMA Kristen 1 Tomohon

Franklin Dumais[1*], Glenie Latuni[2], Yosua Julio Kuhon[3]

[1-3] Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL

Received:
26 Januari 2026

Accepted:
28 Februari 2026

Published:
02 Maret 2026

Kata kunci:

Pembelajaran gitar, Ekstrakurikuler musik, Pendidikan musik, Strategi pembelajaran, Keterampilan musikal, SMA Kristen 1 Tomohon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon yang meliputi materi, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara langsung dengan guru Seni Budaya atau pengajar ekstrakurikuler gitar, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pendukung. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses seleksi, pengorganisasian, penelaahan, dan interpretasi data berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran gitar dilaksanakan secara bertahap dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan musikal melalui praktik langsung. Materi pembelajaran mencakup pengenalan bagian-bagian gitar dan fungsinya, sikap dan posisi tubuh, teknik penjarian, teknik *tirando*, *apoyando*, *strumming*, serta pengenalan dan praktik akor dasar, khususnya akor C mayor. Strategi pembelajaran meliputi ceramah, demonstrasi, praktik, diskusi, evaluasi, remedial, dan tutor sebaya. Demonstrasi dan latihan berulang digunakan untuk membentuk keterampilan teknis, sedangkan remedial dan tutor sebaya diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, inti, dan penutup, dengan evaluasi melalui identifikasi materi, demonstrasi teknik, serta praktik mengiringi lagu nasional. Keterlibatan mahasiswa Program Studi Seni Musik melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan selama tiga bulan juga memberikan kontribusi melalui kolaborasi dengan guru Seni Budaya dalam memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan musikal. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler gitar berlangsung secara sistematis, praktis, partisipatif, dan adaptif dalam mendukung pengembangan kemampuan musikal peserta didik.

Copyright © 2026 The Author(s)
Published by CV Wahana Publikasi.
This article is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 License

* Corresponding Author: 0003096904@unima.ac.id
DOI: https://doi.org/10.59011/jtpa.1.1.2026.29-45

ARTICLE INFO

Received:
January 26, 2026

Accepted:
February 28, 2026

Published:
March 2, 2026

Keywords:

Guitar learning, Music extracurricular activities, Music education, Learning strategies, Musical skills, SMA Kristen 1 Tomohon

ABSTRACT

This study aims to describe extracurricular guitar learning at SMA Kristen 1 Tomohon, focusing on learning materials, strategies, implementation, and assessment. The study employed a qualitative method with a musicological approach. Data were collected through direct observation, face-to-face interviews with the Arts and Culture teacher or extracurricular guitar instructor, and documentation in the form of photographs, videos, and supporting documents. The data were analyzed descriptively through data selection, organization, examination, and interpretation based on the research focus. The findings indicate that guitar learning was implemented progressively by integrating musical knowledge and skills through direct practice. The learning materials included the identification of guitar parts and their functions, body posture and positioning, fingering techniques, *tirando*, *apoyando*, and *strumming* techniques, as well as the introduction and practice of basic chords, particularly the C major chord. The learning strategies included lectures, demonstrations, practice, discussions, assessment, remedial activities, and peer tutoring. Demonstrations and repeated practice were used to develop technical skills, while remedial activities and peer tutoring were implemented to accommodate differences in students' abilities. The learning process consisted of introductory, core, and closing activities, with assessment conducted through material identification, technique demonstrations, and practical assignments involving accompaniment of national songs. The involvement of Music Education students through a three-month Teaching Practicum also contributed to the learning process through collaboration with the Arts and Culture teacher in strengthening students' musical knowledge, skills, and guidance. The study concludes that extracurricular guitar learning was implemented systematically, practically, participatively, and adaptively to support students' musical development.

Copyright © 2026 The Author(s)
Published by CV Wahana Publikasi.
This article is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 License

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kualitas kehidupan peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pengajaran, latihan, bimbingan, dan pembelajaran. Pendidikan juga bertujuan memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, serta membentuk keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan perlu memberikan ruang bagi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Salah satu bidang yang mendukung perkembangan tersebut adalah pendidikan seni. Pendidikan seni memberikan pengalaman untuk mengembangkan kepekaan estetis, kreativitas, ekspresi diri, kemampuan berpikir, dan keterampilan praktis. Demianchuk et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seni mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian. Aktivitas musik juga berpotensi mengembangkan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan seni ekstrakurikuler berkaitan dengan kreativitas dan capaian akademik peserta didik (Moreno Cortez & Nevárez Montes, 2025). Musik secara khusus mengintegrasikan aspek pendengaran, intelektual, emosional, dan motorik melalui melodi, ritme, harmoni, dan unsur musikal lainnya. Pelatihan musik juga dapat mendukung fungsi

eksekutif, seperti kontrol inhibisi, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif, serta berkaitan dengan perkembangan kemampuan nonkognitif dan kognitif peserta didik.

Di SMA Kristen 1 Tomohon, pendidikan seni salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran seni musik, baik dalam kegiatan formal maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan memperluas, memperdalam, dan mengembangkan kemampuan peserta didik, serta mendukung perkembangan kognitif, afektif, psikomotor, bakat, dan minat (Jamalus, 1988). Kegiatan tersebut dapat berbentuk kepramukaan, olahraga, dan kesenian. Dalam bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan mengembangkan kreativitas. Aktivitas musik vokal maupun instrumental juga dapat melatih disiplin, konsentrasi, kepekaan terhadap ritme dan melodi (Alhafiz & Andriyani, 2025), sementara pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan musik mendukung keterampilan kognitif, metakognitif, sosial, dan kolaboratif (Rumiantsev et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada ekstrakurikuler gitar. Gitar dapat dimainkan secara individual maupun kelompok sehingga berpotensi mengembangkan kemampuan musikal dan sosial peserta didik. Bermain musik dapat melatih kesabaran, ketekunan, kerja sama, dan penghargaan terhadap gagasan orang lain, sekaligus menumbuhkan kreativitas serta sikap apresiatif dan kritis. Pengalaman pembelajaran instrumen juga berkaitan dengan konsep diri musikal, dukungan sosial, dan keyakinan positif peserta didik (Zarza-Alzugaray et al., 2024). Ekstrakurikuler gitar juga memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan bermusik, kekompakan, kerja sama, dan sosialisasi (Marandika & Putra, 2024). Penelitian mengenai ekstrakurikuler musik menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur di luar pembelajaran formal dapat meningkatkan keterampilan musik dan sikap peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran gitar sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi pendidik dalam membangun interaksi dengan peserta didik. Dalam pembelajaran instrumen, metode perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan awal, tujuan, dan kebutuhan latihan. Berbagai pendekatan musik, seperti Kodály, Orff Schulwerk, dan Suzuki, terbukti memiliki kontribusi terhadap pemahaman musik, ekspresi, kreativitas, dan keterampilan instrumental (Jiang, 2025). Dalam ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon, guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep, demonstrasi untuk memberikan contoh teknik permainan, sedangkan drill untuk melatih keterampilan melalui pengulangan. Meskipun demonstrasi membantu peserta didik mengamati teknik secara langsung, pemodelan perlu digunakan secara proporsional agar tidak membatasi eksplorasi dan kreativitas (Southam & Costley, 2024). Latihan berulang juga perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan mekanis, tetapi pada ketepatan teknik, pemahaman musikal, motivasi, dan kemandirian belajar. Hal ini didukung penelitian mengenai hubungan kebiasaan latihan dengan motivasi dan self-efficacy serta perbedaan karakteristik motivasi peserta didik dalam pembelajaran instrumen (Wieser & Müller, 2025).

Pembelajaran instrumen juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan musikal secara mandiri (Pu et al., 2025). Dukungan terhadap otonomi peserta didik dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pengalaman *flow* dan pembelajaran kolaboratif (Xu & Li, 2025). Selain itu, kegiatan pertunjukan dan perlombaan dapat menjadi sarana apresiasi karya musik (Banoe, 2003) sekaligus mendorong sekolah mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan musikal peserta didik.

Konteks tersebut relevan dengan ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon yang berdasarkan wawancara awal dengan guru pada 21 Januari 2025 telah dilaksanakan sejak 2022. Pada awalnya, kegiatan ini digunakan untuk mengiringi ibadah pagi setiap Jumat dan kemudian berkembang untuk mengisi berbagai kegiatan sekolah. Pergantian anggota dari

waktu ke waktu menyebabkan peserta didik memiliki pengalaman dan kemampuan musikal yang beragam, sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran yang adaptif. Perbedaan motivasi, kemampuan teknis, kebiasaan latihan, dan self-efficacy dapat memengaruhi proses pembelajaran instrumental (Wieser & Müller, 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai perencanaan, pelaksanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler gitar menjadi penting.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas ekstrakurikuler musik, kreativitas, motivasi, pembelajaran kolaboratif, dan keterampilan instrumental, penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler gitar pada konteks sekolah menengah dengan kemampuan awal peserta didik yang beragam masih terbatas. Pentingnya memperhatikan tujuan, materi, metode, fasilitas, pelaksanaan, dan evaluasi dalam memahami keberhasilan program musik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon, meliputi perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, dan evaluasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap kajian pembelajaran musik instrumental dan ekstrakurikuler, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran gitar melalui metode ceramah, demonstrasi, dan drill yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian proses pembelajaran ekstrakurikuler gitar berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menentukan dan menyesuaikan langkah-langkah penelitian sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen 1 Tomohon yang berlokasi di Kelurahan Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran sekaligus memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dengan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung (*face-to-face*) dengan guru seni atau pengajar ekstrakurikuler gitar untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler gitar. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran digunakan untuk memberikan bukti visual mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler gitar, sedangkan dokumen yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan digunakan sebagai sumber data pelengkap.

Pemeriksaan data dilakukan dengan menyeleksi, menelaah, dan mengkaji seluruh data yang diperoleh berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian. Data yang relevan kemudian diidentifikasi untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon. Proses pemeriksaan tersebut dilakukan secara sistematis dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasi dan menginterpretasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus

penelitian. Data dari setiap teknik pengumpulan data digunakan secara saling melengkapi untuk memperkuat dan mempertegas temuan penelitian. Dokumentasi, baik berupa foto, video, maupun dokumen yang diterbitkan dan tidak diterbitkan, digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selanjutnya, seluruh data yang relevan dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Gitar di SMA Kristen 1 Tomohon

Pembelajaran gitar pada siswa di SMA Kristen 1 Tomohon diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar bermain gitar, yang meliputi pengenalan bagian-bagian gitar beserta fungsinya, teknik memainkan gitar dengan teknik *strumming* sebagai teknik pengiring, serta pengenalan, pemahaman, dan praktik bentuk-bentuk akor dasar. Materi tersebut diberikan secara bertahap agar peserta didik memahami komponen dan fungsi setiap bagian gitar, menguasai teknik dasar permainan, serta mampu mengenali dan mempraktikkan akor-akor dasar dalam permainan gitar. Penguasaan materi dasar tersebut menjadi bagian penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran karena memberikan fondasi bagi peserta didik untuk memainkan gitar secara tepat dan mengembangkan keterampilan musikalnya. Uraian mengenai pembelajaran gitar dalam penelitian ini mencakup materi pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon.

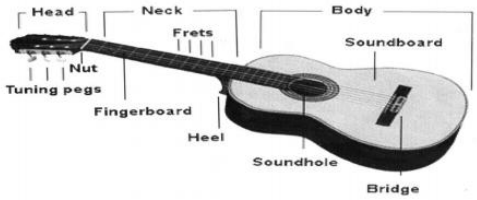
Dalam proses pembelajaran gitar, peserta didik perlu memahami dan mengenali berbagai bagian gitar, struktur akor, sikap tubuh, serta teknik penjarian karena setiap aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam menunjang keterampilan bermain gitar. Pemahaman terhadap bagian-bagian gitar membantu peserta didik mengenali fungsi setiap komponen instrumen, sedangkan pemahaman mengenai struktur akor dan teknik penjarian menjadi dasar dalam menghasilkan bunyi dan memainkan rangkaian nada secara tepat. Selain itu, sikap tubuh yang benar diperlukan untuk mendukung kenyamanan, keseimbangan, dan efektivitas gerakan selama memainkan gitar. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran gitar disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek pengetahuan dan keterampilan praktik sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep dasar permainan gitar, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kegiatan bermusik.

a. Bagian-bagian dan fungsi dalam gitar

1) Headstock/kepala gitar yang umunya berfungsi dalam penempatan logo gitar, dudukan nut serta tempat pemasangan tuner gitar.
2) Nut sebuah perangkat dalam bersandarnya dawai/ senar dalam upaya menjaga kerapatan antara string yang satu denga yang lainnya.
3) Tuner bagian dekat headstock yang berguna dalam memutar/ menyetem dawai yang belum singkron dengan nada nada lain sesuai dengan rumus nada dasar pada gitar.
4) Fret yaitu suatu aksesoris yang berbahan mental stainless stell yang berfungsi sebgai penentuan nada dari dawai itu sendiri.
5) Neck merupakan bagian leher gitar yang bertugas sebagai pengangan gitar.
6) Penghubung yang digunakan dalam menghubungkan antara leher (neck) dengan badan gitar.
7) Finggerboar/fretboard merupakan bagian dalam menempatkan jari kita pada finger board terdapat pada bagian depan dari nek/leher gitar.
8) Bridge yang sebgai dudukan senar gitar yang juga bisa memengaruhi nada tone pada gitar, serta sebagai tempat mengaitkan dan meletakkan senar dalam membatasi jarak

antara senar dengan fret tidak terlalu dekat.

9) Body Gitar merupakan ruas badan yang sebagai tempat tertanamnya begian lain gitar seperti bridge, tune, pickup, tunning lock dan lain sebagainya.
10) Saddle merupakan bantalan yangada pada bridge gitar yang berfungsi agar bunyi yang dihasilakan menjadi nyaring.
11) Soundboard merupakan kotak resonansi suara pada gitar yag didalmnya terdapat ruangan dalam meresonansikan suara sehinng suara yang dihasilkan akan lebih nyaring dank eras.
12) Senar/stirng sebuah jenis yang beragam dalam karakteristiknya berbeda dalam gitar. Terdapat 6 buah dan masing – masing memiliki nada yang beragam yaitu E, A, D, G, B, e (Standart Tuning).

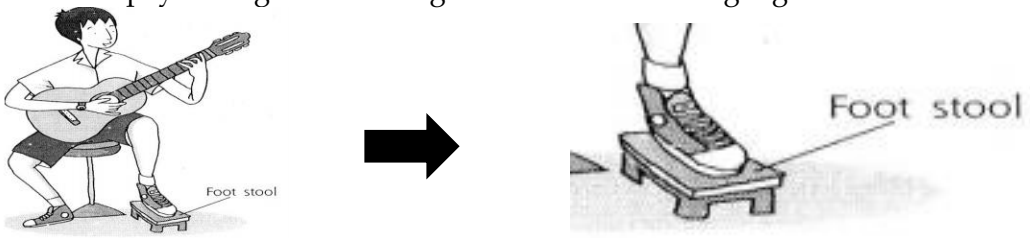


(sumber : http://felixjukipto.blogspot.com)

b. Posisi Badan dalam bermain gitar

Dengan memperhatikan dan mengikuti postur, sikap tubuh, dan cara bermain dalam memainkan gitar dengan sikap duduk klasik bisa mengatur serta memberikan kesan yang gagah pada saat memainkan gitar.

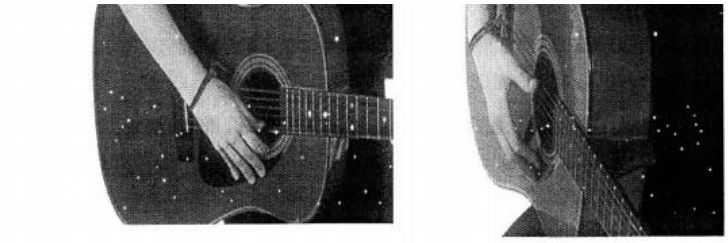
1) Letakkan bagian kaki kiri di atas foot stool (alas penyangga)
2) Taruhlah bagian samping bawah bodi gitar di atas bagian paha kiri dengan melihat kedudukan gitar perlu dalam kemiringan kurang lebihnya 30 derajat dari garis horizontal
3) Letakkan bagian belakang gitar menyentuh dada kiri tanpa menekan gitar tersebut dalam upaya mengontrol otot agar tidak kaku dan tengang.



(sumber. Derry.tanda tanda jari dalam permainan gitar)

Selain memperhatikan sikap duduk hal terinti yaitu dalam memainkan gitar yaitu posisi tangan kanan dan kiri haruslah sinkron/ kompak.

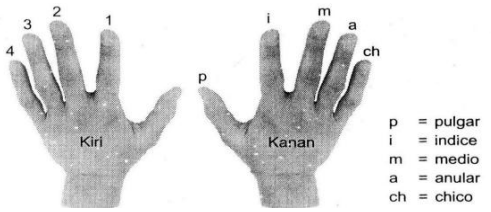
1) Sejajarkan dan luruskan jari jemari dengan telapak tangan kanan mengarah ke lantai.
2) Rilekskan tangan dan jari-jari ke bawah dana rah jari yang melengkung
3) Dengan posisi tadi, Seterusnya putarlah jari jari hingga menghadap papan muka dan menyentuh dawai (tali gitar)
4) Taruhlah posisi tangan dilihat dibawah dan di samping



(sumber Derry. kiat termudah belajar bermain gitar)

c. Kode Jari

Gitar memiliki bidang tekan jari atau fingerboard tersendiri yang terbagi dari 19 buah petak yang masing-masing dibatasi oleh frets. Untuk memudahkan permainan agar tidak membingungkan jari mana yang diperlukan dalam menekan dawai yang di tuju maka memerlukan pengkodean dari jari jemari kita sebagai berikut.



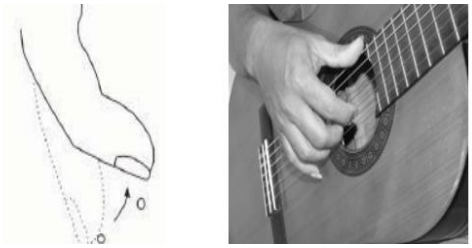
(Sumber: Derry. Belajar bermain gitar)

d. Teknik bermain gitar

Dalam memainkan alat musik mempunyai teknik yang beragam bagitu pula dalam permainan gitar mempunyai beberapa teknik dalam memainkan gitar. Dibawah ini merupakan teknik dasar memainkan gitar:

1) Teknik tirando

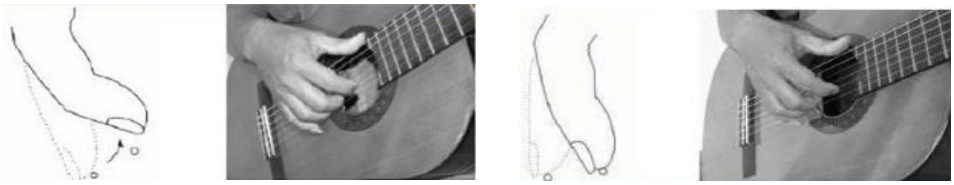
   Al aire/tirando (free stroke) teknik petikan yang penjarian yang digunakan agak melengkung pada posisi seperti ini petikan dilakukan satu persatu tanpa memetik dawai lainnya. Teknik tirando biasa di gunakan untuk memainkan harmoni dan arpeggio.



(sumber: Google. cara mudah belajar gitar: cara genjrengan)

2) Teknik Apoyando

   Teknik memetik dawai ini jari perlu sejajar dan lurus sehingga meyentuh dawai berikutnya. Untuk sementara itu diperlukan tekanan untuk teknik ini dalam membunyikan nada tunggal seperti tangga nada, melodi, dan nada-nada yang memerlukan aksen sehingga dominan didengar. Dalam melakukan latihan ini jari I dan m digerakan secara bergantian dan tidak untuk mengangkat jari yang sudah memetic sebelum jari berikutnya bergerak.



(sumber: http://felixjukipto.blogspot.com)

3) Teknik strumming
Jenis petikan ini merupakan petikan iringan yang dimana pada umunya dawai dibunyikan secara bersamaan oleh petikan jari atau memakai alat bantu seperti pick dalam melakukan petikan strumming atau genjrengan yang umunya digunakan dalam mengiring sebuah lagu.

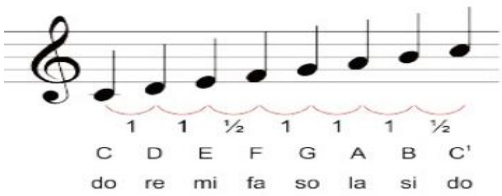


(sumber : http://felixjukipto.blogspot.com)
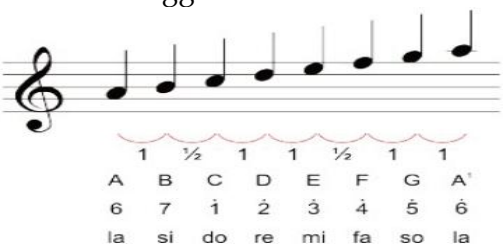
e. Akor

Akor yang merupakan sebuah nada yang dirangkai menjadi bunyi yang harmoni biasa terjadi pada nada nada yang lebih dari satu nada dibunyikan secara bersamaan yang berfungsi juga sebagai ritem dan pengiring dalam menciptakan akor diperlukan rangkaian nada yang tersusun dalam tangga nada diatonis mayor dan minor yang memiliki jarak nada yang berbeda. Berikut susunan nada diatonis mayor dan minor

Tangga nada diatonis mayor



Tangga nada diatonis minor



(sumber: http://felixjukipto.blogspot.com)

3.2 Strategi Pembelajaran di SMA Kristen 1 Tomohon

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya, pelaksanaan pembelajaran seni budaya, khususnya pada bidang seni musik di SMA Kristen 1 Tomohon, sebelumnya belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan materi pembelajaran seni musik, sarana dan prasarana pendukung kegiatan kesenian, serta kurang optimalnya inovasi dalam proses pembelajaran musik. Akibatnya, pembelajaran seni musik belum dapat dilaksanakan secara maksimal, meskipun terdapat beberapa guru yang memiliki minat dan keterampilan dalam bernyanyi maupun memainkan alat musik. Namun demikian, keterampilan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh penguasaan materi pembelajaran seni musik yang memadai untuk dikembangkan secara sistematis dalam rangka meningkatkan potensi dan kemampuan bermusik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran musik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan instrumen, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis dan musikal guru dalam merancang

pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran musik, guru perlu mampu mengembangkan strategi yang fleksibel karena peserta didik memiliki tingkat kesiapan, pengalaman musikal, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran yang memperhatikan keragaman tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan belajar musik yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya (Economidou Stavrou, 2024).

Perkembangan pembelajaran seni musik di SMA Kristen 1 Tomohon mulai memperoleh dukungan melalui keterlibatan mahasiswa Program Studi Seni Musik dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga bulan. Kehadiran mahasiswa PPL memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran seni musik melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan musik yang lebih spesifik. Selain membantu guru Seni Budaya dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mahasiswa PPL turut memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai berbagai materi seni musik, termasuk teknik pembelajaran dan praktik bermusik. Kolaborasi tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena guru Seni Budaya memiliki pengalaman dalam memahami karakteristik, perilaku, serta kemampuan peserta didik, sedangkan mahasiswa PPL memberikan dukungan berupa pengetahuan dan pengalaman akademik dalam bidang seni musik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sayed et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan perguruan tinggi merupakan unsur penting dalam menciptakan pengalaman PPL yang bermakna, terutama melalui hubungan yang kuat antara sekolah, perguruan tinggi, guru pembimbing, dan mahasiswa. Dalam konteks tersebut, guru pembimbing berperan sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan program pendidikan calon guru sehingga proses PPL dapat mendukung perkembangan kompetensi pedagogis mahasiswa sekaligus memberikan manfaat bagi sekolah.

Sinergi antara pengalaman pedagogis guru dan kompetensi musikal mahasiswa memungkinkan materi seni musik disusun dan dilaksanakan secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi semacam ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan profesional yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara guru dan mahasiswa. Verdi (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam komunitas profesional memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berbagi strategi pembelajaran, merefleksikan praktik pengajaran, dan membangun lingkungan kerja yang saling mendukung. Dalam konteks pembelajaran seni musik di SMA Kristen 1 Tomohon, interaksi antara guru Seni Budaya dan mahasiswa PPL dapat menjadi ruang pertukaran pengetahuan yang memperkaya praktik pembelajaran, terutama ketika guru memiliki pengalaman pedagogis yang kuat tetapi membutuhkan dukungan dalam aspek tertentu dari materi dan keterampilan musik.

Selain memberikan dukungan dalam aspek materi, keterlibatan mahasiswa PPL juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan interaksi pembelajaran antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran musik instrumental membutuhkan interaksi yang intensif karena peserta didik harus memperoleh penjelasan, contoh, koreksi, dan umpan balik secara berkelanjutan selama proses latihan. Penelitian de Bruin (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran musik instrumental yang efektif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membutuhkan hubungan pedagogis yang dibangun melalui komunikasi, perhatian, empati, dan keterlibatan dengan peserta didik. Hubungan tersebut dapat meningkatkan motivasi, otonomi, serta keterlibatan peserta didik dalam pengalaman bermusik. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa PPL dalam pembelajaran gitar di SMA Kristen 1 Tomohon tidak hanya berfungsi sebagai bantuan teknis, tetapi juga memperluas interaksi pedagogis yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar musik secara lebih langsung dan personal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dan mahasiswa PPL berupaya memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik

tidak seluruhnya memiliki pengalaman dan kemampuan bermain musik yang sama sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat penguasaan masing-masing. Kondisi ini relevan dengan penelitian Hutton (2022) yang menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik dalam pendidikan musik dipengaruhi oleh perhatian guru terhadap kebutuhan individual, pemberian ruang bagi peserta didik untuk memiliki pilihan dan suara dalam pembelajaran, serta kemampuan guru membangun hubungan yang autentik dan suportif. Dengan memperhatikan karakteristik individual peserta didik, guru dapat menentukan bentuk pendampingan dan materi yang lebih sesuai sehingga proses pembelajaran gitar tidak berlangsung secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan.

Interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran gitar. Dalam proses pembelajaran instrumen, peserta didik tidak hanya membutuhkan instruksi verbal, tetapi juga pengamatan terhadap contoh permainan, koreksi terhadap posisi tangan dan tubuh, serta komunikasi selama melakukan praktik. Zhukov (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran instrumental melibatkan perilaku verbal dan nonverbal guru serta peserta didik yang berperan dalam membentuk proses interaksi selama pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran instrumen memiliki peranan penting karena guru perlu memahami respons peserta didik sekaligus memberikan arahan berdasarkan perkembangan permainan mereka. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa PPL yang memiliki kompetensi musik dapat memperkuat proses demonstrasi, pendampingan, dan pemberian umpan balik dalam pembelajaran gitar.

Dalam pembelajaran instrumental, kualitas hubungan antara guru dan peserta didik juga berkaitan dengan keberhasilan proses belajar. Gaunt (2011) menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran instrumental merupakan bagian penting dari pengalaman belajar karena interaksi tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik memahami pembelajaran, menyampaikan kesulitan, serta mengembangkan kemandirian musikal. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi antara guru Seni Budaya dan mahasiswa PPL memungkinkan terciptanya pendampingan yang lebih intensif terhadap peserta didik. Guru dapat menjalankan fungsi pedagogis berdasarkan pengalamannya dalam memahami karakteristik peserta didik, sementara mahasiswa PPL memberikan dukungan pada aspek teknik dan praktik musikal. Pola tersebut memungkinkan pembelajaran gitar berlangsung lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi yang diterapkan oleh guru Seni Budaya di SMA Kristen 1 Tomohon dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran seni musik, khususnya pembelajaran gitar, dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang pendidikan musik. Mahasiswa PPL dari Program Studi Seni Musik berperan sebagai pihak pendukung dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang berkaitan dengan pembelajaran gitar. Kolaborasi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan guru dalam penguasaan materi musik tertentu, tetapi juga menjadi salah satu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan potensi peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa PPL dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan pendidikan seni musik di SMA Kristen 1 Tomohon, terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memainkan gitar. Strategi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran seni musik dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang tersedia, penguatan kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi, serta pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

3.3 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Gitar di SMA Kristen 1 Tomohon

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran gitar di SMA Kristen 1 Tomohon dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan

kegiatan penutup. Tahapan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan instrumen, pemahaman teknik dasar, latihan keterampilan motorik, pengenalan akor, praktik permainan gitar, hingga evaluasi kemampuan peserta didik. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran gitar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai bagian-bagian gitar, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis melalui pengalaman memainkan instrumen secara langsung. Pendekatan demikian sejalan dengan pandangan Elliott (1995) yang menempatkan aktivitas bermusik dan praktik musikal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan musik. Dalam pembelajaran musik, pengetahuan konseptual perlu dihubungkan dengan pengalaman melakukan atau memainkan musik agar peserta didik dapat membangun pemahaman musikal secara lebih bermakna.

a. Kegiatan Awal

Pada tahap kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi sejak awal kegiatan. Setelah itu, guru memberikan pengantar mengenai pembelajaran gitar dengan memperkenalkan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengenalan awal diarahkan pada pemahaman mengenai gitar sebagai instrumen musik, termasuk bagian-bagian gitar dan fungsi masing-masing komponennya. Guru juga memberikan motivasi agar peserta didik memusatkan perhatian dan memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran. Tahap orientasi tersebut penting karena proses pembelajaran keterampilan musik membutuhkan perhatian, kesiapan, dan keterlibatan aktif peserta didik. Leigh (2023) menekankan bahwa pembelajaran musik yang efektif memerlukan tujuan pembelajaran yang jelas, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta penggunaan strategi pengajaran yang mampu menjaga keterlibatan peserta didik.

Pengenalan terhadap bagian-bagian gitar pada tahap awal juga menjadi dasar bagi peserta didik sebelum memasuki kegiatan praktik. Peserta didik diperkenalkan pada komponen instrumen sehingga mereka tidak hanya mengetahui nama bagian gitar, tetapi juga memahami fungsi setiap bagian dalam menghasilkan bunyi. Pemahaman tersebut menjadi penting karena pembelajaran instrumen pada tahap pemula memerlukan penguasaan konsep dasar sebelum peserta didik diarahkan pada keterampilan teknis. Dalam kajiannya mengenai perkembangan keahlian musisi muda, Hallam (2001) menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan bermusik berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan strategi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengenalan pada tahap awal dapat dipandang sebagai proses membangun pengetahuan dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan praktik gitar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam pelaksanaan pembelajaran gitar karena peserta didik mulai memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan teknik permainan gitar. Pada tahap ini, guru menjelaskan bagian-bagian gitar, teknik memegang instrumen, posisi tubuh, teknik tangan kanan, teknik penjarian, serta bentuk akor dasar. Pembelajaran dilaksanakan melalui penjelasan verbal yang disertai dengan demonstrasi secara langsung. Guru tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga memperagakan teknik permainan gitar sehingga peserta didik dapat mengamati bentuk gerakan yang harus dilakukan. Strategi tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara metode ceramah, demonstrasi, dan praktik. Penggunaan demonstrasi sangat relevan dalam pembelajaran instrumen karena keterampilan memainkan gitar bersifat psikomotor dan membutuhkan pengamatan terhadap gerakan tangan, posisi tubuh, serta koordinasi antara tangan kanan dan tangan kiri. Penelitian mengenai pembelajaran gitar pemula

menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi dan praktik dapat mendukung perkembangan keterampilan teknis, koordinasi tangan, postur bermain, serta pemahaman ritmis peserta didik (Kogoya, 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika pengajar terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan contoh permainan gitar di hadapan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi berfungsi sebagai model visual yang membantu peserta didik menghubungkan penjelasan verbal dengan tindakan konkret. Hasil kajian integratif mengenai metode pembelajaran gitar juga menunjukkan bahwa pemodelan oleh instruktur yang berpengalaman dapat mendukung proses belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran gitar tingkat awal (2023). Demonstrasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, imitasi, dan koreksi terhadap gerakan yang mereka lakukan. Dalam konteks pendidikan musik, proses semacam ini penting karena keterampilan musikal berkembang melalui interaksi antara pengetahuan, persepsi, tindakan, dan pengalaman praktik (Elliott, 1995).

Materi awal yang diberikan pada kegiatan inti difokuskan pada teknik permainan tangan kanan, khususnya teknik petikan dan teknik iringan. Peserta didik diperkenalkan dengan teknik *apoyando*, *tirando*, dan *strumming*. Pada tahap ini pembelajaran belum diarahkan secara langsung pada penggunaan akor, melainkan difokuskan pada pembiasaan gerakan tangan kanan dan koordinasi jari dalam menghasilkan pola permainan yang tepat. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tersebut sesuai dengan prinsip latihan keterampilan musikal yang menekankan pentingnya penguasaan teknik dasar sebelum peserta didik memasuki keterampilan yang lebih kompleks. Krampe dan Ericsson (2009) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan musikal tingkat tinggi berkaitan erat dengan latihan yang terarah dan dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, pemisahan antara latihan teknik tangan kanan dan pembelajaran akor dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk mengurangi kompleksitas tugas pada tahap awal pembelajaran.

Setelah peserta didik memperoleh pemahaman mengenai teknik petikan dan iringan, guru melanjutkan pembelajaran pada pengenalan akor dasar, khususnya akor C mayor. Pengenalan akor dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai posisi jari pada setiap senar dan fret. Guru memberikan perhatian terhadap penjarian agar setiap dawai yang ditekan dapat menghasilkan bunyi secara jelas. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengamati bentuk akor, mencoba menempatkan jari sesuai instruksi, dan menghasilkan bunyi dari posisi tersebut. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran gitar dilakukan secara progresif, yaitu dari pengenalan instrumen, penguasaan teknik dasar, kemudian menuju pembentukan akor. Pola tersebut sesuai dengan prinsip perkembangan keahlian musikal yang menunjukkan bahwa strategi latihan perlu disesuaikan dengan tingkat penguasaan dan kebutuhan peserta didik (Hallam, 2001).

Praktik secara langsung menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai bentuk akor, tetapi mengalami sendiri proses pembentukan bunyi melalui penempatan jari dan koordinasi tangan. Dalam perspektif pembelajaran musik berbasis praktik, aktivitas bermusik memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui tindakan musikal. Elliott (1995) menegaskan pentingnya *musicing* sebagai praktik yang melibatkan tindakan, pemahaman, dan pengalaman musikal. Dengan demikian, kegiatan praktik gitar di SMA Kristen 1 Tomohon menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan deklaratif, tetapi juga pada keterampilan performatif.

Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi. Kegiatan diskusi digunakan untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan, mengidentifikasi kesulitan, dan membahas kembali materi yang belum dipahami. Strategi tersebut menjadikan

pembelajaran lebih interaktif karena peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses mengonstruksi pemahaman. Pembelajaran musik yang memberikan ruang interaksi antarpeserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Fernández-Barros, Duran, dan Viladot (2022) menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta didik melalui tutor sebaya memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran musik, terutama melalui pemberian bantuan, instruksi, dan umpan balik antarpeserta didik.

Evaluasi dilakukan setelah peserta didik memperoleh penjelasan dan kesempatan untuk berlatih. Guru secara acak menunjuk peserta didik untuk mengidentifikasi bagian-bagian gitar, menjelaskan materi yang telah dipelajari, atau memperagakan teknik permainan gitar. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami dan dipraktikkan oleh masing-masing peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Leigh (2023) menempatkan asesmen dan umpan balik sebagai bagian penting dalam pembelajaran musik karena keduanya memungkinkan guru mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik dapat memahami materi dengan tingkat penguasaan yang sama. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik permainan maupun penjarian akor. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan tersebut, guru memberikan pengulangan atau remedial. Peserta didik yang belum menguasai materi dikelompokkan dengan peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan lebih baik. Selanjutnya, guru menerapkan strategi tutor sebaya dengan melibatkan peserta didik yang telah menguasai materi untuk membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal karena peserta didik memperoleh bantuan tambahan dari teman sebaya.

Penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran gitar memiliki relevansi dengan hasil penelitian Fernández-Barros et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat menjadi strategi kooperatif dalam pendidikan musik melalui hubungan antara tutor dan peserta didik yang dibantu. Penelitian Duran, Ribosa, dan Sánchez (2020) juga menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat digunakan dalam pembelajaran musik dan berpotensi mendukung perkembangan kemampuan musikal melalui interaksi antarpeserta didik. Sementara itu, penelitian Alexander dan Dorow (1983) menemukan bahwa peserta didik yang memperoleh tutor sebaya menunjukkan peningkatan performa musik dibandingkan kelompok kontrol, sehingga strategi tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan keterampilan instrumental. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan tutor sebaya dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman musikal.

Pemberian remedial melalui praktik berulang juga menunjukkan bahwa pembelajaran gitar membutuhkan proses latihan yang berkesinambungan. Peserta didik tidak dapat menguasai teknik permainan hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi memerlukan pengulangan gerakan dan koreksi secara terus-menerus. Browning (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran musik yang efektif berkaitan dengan *deliberate learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui penetapan tujuan, perhatian terhadap aspek fundamental, pengelolaan waktu, serta pemberian masukan terhadap hasil kerja. Dengan demikian, pengulangan dan remedial yang diterapkan guru dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan keterampilan yang membutuhkan latihan terarah dan umpan balik.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari

dan menyampaikan nasihat serta motivasi kepada peserta didik. Guru juga menjelaskan manfaat keterampilan bermain gitar dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pemahaman bahwa pembelajaran musik tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai keterampilan praktis. Setelah pemberian penguatan, salah seorang peserta didik ditunjuk untuk memimpin doa sebagai tanda berakhirnya kegiatan pembelajaran. Tahap penutup tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi dan memberikan penguatan terhadap pengalaman belajar peserta didik. Dalam pendidikan musik, penguatan terhadap pengalaman bermusik penting karena proses belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian teknis, tetapi juga dengan pembentukan pengalaman, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas musikal (Elliott, 1995).

Selain kegiatan pembelajaran reguler, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah mencapai tingkat kesiapan tertentu diberikan tugas tambahan berupa praktik mengiringi lagu. Lagu nasional digunakan sebagai materi praktik karena memiliki struktur musikal yang relatif familiar bagi peserta didik dan memungkinkan keterampilan akor serta teknik iringan diterapkan dalam konteks musikal yang utuh. Pemberian tugas praktik tersebut menunjukkan adanya pengembangan pembelajaran dari latihan teknik menuju penerapan keterampilan dalam repertoar. Peserta didik tidak lagi hanya diminta memainkan pola petikan atau akor secara terpisah, tetapi diarahkan untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam mengiringi lagu secara keseluruhan.

Praktik mengiringi lagu juga menjadi bagian dari evaluasi kemampuan peserta didik. Guru mengamati kemampuan peserta didik dalam menerapkan teknik permainan, ketepatan penjarian, kelancaran perpindahan akor, pola iringan, dan kemampuan mempertahankan permainan sesuai dengan lagu yang dimainkan. Peserta didik yang mampu melaksanakan praktik diberikan nilai tambahan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan pencapaian mereka. Strategi tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan melalui latihan. Hallam (2001) menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan musikal dipengaruhi oleh strategi latihan dan tingkat penguasaan peserta didik, sedangkan Krampe dan Ericsson (2009) menekankan pentingnya latihan yang terarah dalam perkembangan keterampilan musikal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran gitar di SMA Kristen 1 Tomohon berlangsung melalui pendekatan bertahap yang mengintegrasikan penjelasan, demonstrasi, praktik, diskusi, evaluasi, remedial, tutor sebaya, dan praktik mengiringi lagu. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran gitar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tentang instrumen, tetapi juga pada pembentukan keterampilan musikal melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran gitar pemula yang menunjukkan pentingnya kombinasi demonstrasi dan praktik dalam pengembangan keterampilan teknis dan koordinasi permainan (Kogoya, 2026), serta kajian tentang pembelajaran gitar yang menekankan manfaat pemodelan instruktur, pengalaman langsung, dan pembelajaran sosial (2023).

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan adanya keterpaduan antara pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus demonstrator yang memberikan arahan dan umpan balik, sedangkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, berlatih, berdiskusi, membantu teman, dan menunjukkan hasil belajarnya melalui praktik. Model pembelajaran tersebut sesuai dengan orientasi pedagogi musik yang menempatkan aktivitas bermusik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan keterkaitan antara pemahaman musikal dan pengalaman praktik (Elliott, 1995). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran gitar di SMA Kristen 1 Tomohon dapat dipandang sebagai proses pembelajaran keterampilan musikal yang bersifat bertahap, partisipatif, praktis, dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

4. Kesimpulan

Pembelajaran ekstrakurikuler gitar di SMA Kristen 1 Tomohon dilaksanakan secara bertahap melalui pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan musikal dalam praktik langsung. Materi pembelajaran meliputi pengenalan bagian-bagian gitar dan fungsinya, sikap dan posisi tubuh, teknik penjarian, teknik *tirando*, *apoyando*, *strumming*, serta pengenalan dan praktik akor dasar, khususnya akor C mayor. Strategi pembelajaran mencakup ceramah, demonstrasi, praktik, diskusi, evaluasi, remedial, dan tutor sebaya. Demonstrasi dan latihan berulang digunakan untuk membentuk keterampilan teknis dan koordinasi tangan, sedangkan diskusi, remedial, dan tutor sebaya diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan dan pengalaman musikal peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi, demonstrasi, latihan teknik, pengenalan akor, diskusi, dan evaluasi, sedangkan kegiatan penutup diarahkan pada penguatan, motivasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui identifikasi materi dan praktik langsung, termasuk tugas mengiringi lagu nasional untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan teknik, penjarian, akor, dan pola iringan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa Program Studi Seni Musik melalui kegiatan PPL selama tiga bulan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran melalui kolaborasi dengan guru Seni Budaya. Guru memberikan pengalaman pedagogis dalam memahami karakteristik peserta didik, sementara mahasiswa PPL memberikan dukungan pengetahuan dan keterampilan musikal sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembelajaran ekstrakurikuler gitar telah memberikan pengalaman bermusik yang terarah melalui penyajian materi secara sistematis, demonstrasi, latihan berulang, evaluasi praktik, remedial, tutor sebaya, dan kolaborasi guru dengan mahasiswa PPL. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada sarana, materi pembelajaran, dan perbedaan kemampuan awal peserta didik, strategi yang diterapkan mampu mendukung pengembangan kemampuan bermain gitar dan pengalaman musikal peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran gitar perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pengayaan materi, peningkatan fasilitas, variasi metode pembelajaran, serta evaluasi yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Acknowledgments

The authors would like to express their sincere gratitude to the Study Program of Drama, Dance, and Music Education, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia, for providing academic support throughout the research process. The authors also extend their appreciation to the supervisors for their guidance, constructive feedback, and valuable assistance during the preparation and completion of this research. Special appreciation is addressed to SMA Kristen 1 Tomohon for granting permission and providing support and access during the implementation of the research activities. The authors are grateful to all parties who contributed directly or indirectly to the successful completion of this study.

Funding

No external funding.

Conflict of Interest

The authors declare no conflict of interest.

Author Contributions

Franklin Dumais: Conceptualization, data collection, investigation, methodology, data analysis, and manuscript preparation.

Glenie Latuni: Supervision, conceptual guidance, methodology review, and critical revision of the manuscript.
Yosua Julio Kuhon: Data collection, investigation, data analysis, and manuscript revision.

Statement on the Use of AI
No generative artificial intelligence (AI) tools were used in the preparation, analysis, or writing of this manuscript.

References
Alexander, L., & Dorow, L. G. (1983). Peer tutoring effects on the music performance of tutors and tutees in beginning band classes. *Journal of Research in Music Education, 31*(1), 33–47. https://doi.org/10.2307/3345108

Alhafiz, A. D., & Andriyani, I. N. (2025). Kegiatan ekstrakurikuler drumband dalam mengembangkan kecerdasan musikal siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sudirman Ngunut. *Journal of Science and Education Research, 4*(2), 43–49. https://doi.org/10.62759/jser.v4i2.312

Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.

Bering, H., & Schulz, W. (2024). Can sports and music level the playing field? Adolescents' extracurricular activities and the reproduction of social inequalities in cognitive skills. *Research in Social Stratification and Mobility, 90*, 100895. https://doi.org/10.1016/j.rssm.2024.100895

Browning, B. P. (2017). *An orientation to musical pedagogy: Becoming a musician-educator*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199928200.001.0001

de Bruin, L. R. (2021). Instrumental music educators in a COVID landscape: A reassertion of relationality and connection in teaching practice. *Frontiers in Psychology, 11*, 624717. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.624717

Demianchuk, O., Soliar, L., Lehkun, O., Shevtsova, O., & Posikira-Omelchuk, N. (2024). *Effectiveness of authentic performance methods for the development of musical interpretation in music students*. Studia Universitatis Babeş-Bolyai Musica, 69(2), 153–174. https://doi.org/10.24193/subbmusica.2024.2.11

Duran, D., Ribosa, J., & Sánchez, G. (2020). Peer tutoring for improvement in rhythm reading fluency and comprehension. *International Journal of Music Education, 38*(2), 299–312. https://doi.org/10.1177/0255761419898313

Elliott, D. J. (1995). *Music matters: A new philosophy of music education*. Oxford University Press.

Fernández-Barros, A., Duran, D., & Viladot, L. (2022). Peer tutoring in music education: A literature review. *International Journal of Music Education, 41*(1), 129–140. https://doi.org/10.1177/02557614221087761

Gaunt, H. (2011). Understanding the one-to-one relationship in instrumental/vocal tuition in higher education: Comparing student and teacher perceptions. *British Journal of Music Education, 28*(2), 159–179. https://doi.org/10.1017/S0265051711000052

Hallam, S. (2001). The development of expertise in young musicians: Strategy use, knowledge acquisition and individual diversity. *Music Education Research, 3*(1), 7–23. https://doi.org/10.1080/14613800020029914

Hutton, J. C. (2022). Teacher–student relationships: The lived experiences of four K–12 music educators. *Journal of Research in Music Education, 32*(1), 38–52. https://doi.org/10.1177/10570837221097303

Jiang, Q. (2025). The impact of Kodály, Orff Schulwerk, and Suzuki music teaching methods on the development of students' musical abilities: A systematic review. *Teaching and Teacher Education, 159*, 104991. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104991

Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kogoya, S. (2026). Application of demonstration and practice methods in teaching basic classical guitar techniques for beginners. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 8*(1), 104–114. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v8i1.401

Krampe, R. Th., & Ericsson, K. A. (2009). Deliberate practice and elite musical performance. In J. Rink (Ed.), *The practice of performance: Studies in musical interpretation* (pp. 84–102). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511552366.005

Leigh, M. (2023). *Becoming an outstanding music teacher*. Routledge.

Marandika, M. A., & Putra, I. E. D. (2024). Ekstrakurikuler gitar elektrik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *EDUMUSIKA, 2*(2), 133–146. https://doi.org/10.24036/em.v2i2.82

Moreno Cortez, C. S., & Nevárez Montes, J. (2025). Extracurricular arts: Effects on creativity and academics. *Journal of Creativity, 35*(1), 100094. https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2025.100094

Pu, J., Safian, A. R. B., Nasrifan, M. N. B., & Saidon, Z. L. B. (2025). Need analysis on developing students' higher order thinking skills one-to-one Western classical instrumental music lessons in higher education. *Acta Psychologica, 254*, 104759. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104759

Rumiantsev, T., van der Rijst, R., & Admiraal, W. (2023). A systematic literature review of collaborative learning in conservatoire education. *Social Sciences & Humanities Open, 8*(1), 100683. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100683

Sayed, Y., Ramchand, M., Mosito, C. P., Milani, R., & Bertini, L. de F. (2026). School-university partnership for effective teaching practicum experiences: A study of an initial teacher education programme from Brazil, India and South Africa. *International Journal of Educational Research, 137*, 102956. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.102956

Sembiring, P. (2026). To what extent is demonstration-based instruction effective in music education? *Journal of Teaching and Education for Scholars, 3*(1), 31–38. https://doi.org/10.59065/jotes.v3i1.272

Southam, A., & Costley, J. (2024). The role of modelling during instruction in collaborative creativity. *Thinking Skills and Creativity, 54*, 101660. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101660

Verdi, B. (2022). Creating professional learning communities for music educators. *Music Educators Journal, 109*(2), 14–21. https://doi.org/10.1177/00274321221134790

Wieser, M., & Müller, F. H. (2025). Motivational profiles in instrumental music learning: Perspectives on self-determination theory. *Research Studies in Music Education, 47*(2), 259–279. https://doi.org/10.1177/1321103X241284245

Xu, S., & Li, D. (2025). Autonomy-supportive music teaching, collective learning, flow, and music students' well-being: A mediational model. *Acta Psychologica, 254*, 104827. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104827

Zarza-Alzugaray, B., Casanova, O., & Zarza-Alzugaray, F. J. (2024). Musical instrumental self-concept, social support, and grounded optimism in secondary school students: Psycho-pedagogical implications for music education. *Education Sciences, 14*(3), 286. https://doi.org/10.3390/educsci14030286

Zhukov, K. (2013). Interpersonal interactions in instrumental lessons: Teacher/student verbal and non-verbal behaviours. *Psychology of Music, 41*(4), 466–483. https://doi.org/10.1177/0305735611430434